II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Geografi Industri

Sebagai dasar pada penelitian ini, maka perlu dikemukakan landasan teoritis dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Geografi industri adalah suatu sub bidang kajian dari geografi ekonomi dan berhubungan dengan aktivitas manufaktur (perpabrikan) atau aktivitas sekunder (Nursid Sumaatmadja, 1981: 179)

Dapat disimpulkan bahwa geografi industri sebagai bagian dari geografi ekonomi yang mempelajari lokasi industri, pemusatan industri dan persebarannya yang dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor produksi seperti bahan mentah, tenaga kerja, pasar, dan lainnya.

1.1 Pengertian Industri

Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi (*manufacturing industri*) (Nursid Sumaatmadja, 1988: 179). Sedangkan Bintarto (1977: 87) berpendapat bahwa pengertian industri adalah setiap usaha yang merupakan unit produksi yang membuat suatu barang atau mengerjakan suatu barang atau bahan lain dari suatu tempat tertentu untuk

keperluan masyarakat. Pendapat lain menyatakan bahwa industri yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan mentah, barang setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaanya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Kartasapoetra 1987: 6).

1.2 Industri Dalam Ilmu Geografi

Menurut Bintarto (1977: 88), bahwa munculnya industri di suatu wilayah didukung oleh: tersedia bahan mentah/dasar, tersedia tenaga kerja, tersedia modal, lalu lintas yang baik, organisasi yang baik, keinsafan dan kejujuran masyarakat.

Suatu industri dapat berdiri tidak terlepas dari keberadaan faktor pendukung, diantaranya: faktor fisik, meliputi lahan, bahan mentah, dan sumber tenaga/energi ,dan faktor sosial yaitu suatu industri tidak terlepas dari teknis ekonomi antara lain: pasar, tenaga kerja, sarana transportasi yang dapat mendukung keberadaan industri disuatu wilayah.

Ilmu geografi memandang industri sebagai sebuah sistem yang merupakan perpaduan antara dua sistem, yaitu :

1. Sub-sistem fisis yang mendukung pendirian dan perkembangan industri adalah komponen-komponen lahan, bahan mentah, sumberdaya energi, iklim dan segala proses alamiahnya.
2. Sub-sistem sosial (manusia) yang mendukung pendirian dan perkembangan industri adalah tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik (pemerintah), transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar (Nursid Sumaatmadja, 1988: 179-180).

Perpaduan sub-sistem fisik dan sub-sistem sosial tidak dapat dipisahkan satu dengan lainya. Keduanya akan saling mendukung dalam pendirian serta perkembangan suatu industri dan merupakan faktor penentu berdirinya industri di suatu tempat.

1.3 Klasifikasi Industri

kalsifikasi industri berdasarkan bahan baku (Edy Haryono, 2004: 15) antara lain:

1. Industri Ekstratif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam, seperti pertanian, pertambangan dan perikanan. Industri ekstratif dibagi menjadi 2 yaitu :
    (a) Industri reproduksi, yaitu industri yang bahan bakunya dari alam dan hasil produksinya berupa barang-barang yang baru.
    (b) Industri manufaktur, yaitu industri yang mengolah bahan baku dan menghasilkan barang yang akan digunakan lagi untuk keperluan industri lain.
2. Industri Non Ekstrastif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh dari kegiatan industri lain.
3. Industri Fasilitatif, yaitu industri yang sifatnya memberikan jasa atau fasilitas bagi keperluan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa industri dalam penelitian ini adalah mencakup semua usaha yang menghasilkan barang-barang atau memproses bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang berguna bagi mencukupi kebutuhan hidup manusia. Kualitas dan kuantitas barang yang dihasilkan dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan sumber daya manusianya. Industri mebel di desa Kresno Widodo termasuk dalam industri reproduksi yang merupakan bagian dari industri ekstraktif. Seperti halnya industri mebel yang berada di Desa Kresno Widodo dalam kegiatannya industri ini mengolah kayu yang berasal dari pohon jati, kasia, bayur serta kayu lain untuk dijadikan berbagai barang perlengkapan rumah tangga, kantor dan sekolah-sekolah. Seperti lemari, meja, kursi, tempat tidur serta hasil produksi lainnya yang berguna untuk berbagai keperluan.

2. Faktor-Faktor Produksi

Menurut Heidjarman (182: 67) produksi adalah setiap kegiatan yang menciptakan nilai, yang ada hubungannya dengan persiapan produk sebelum diadakan penjualan. Barang yang diproduksi tujuanya adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, dengan kata lain kegiatan produksi merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan output barang dan jasa.

Selanjutnya Kartasapoetra (1987: 61) mengemukakan bahwa suatu usaha dibidang industri akan selalu berkaitan dengan produksi, yaitu mengolah bahan-bahan mentah atau bahan baku ataupun bahan setengah jadi menjadi suatu produk jadi yang diharapkan memenuhi pasaran dengan memuaskan. Kegiatan produksi pada industri mebel di Desa Kresno Widodo adalah pengolahan kayu gelondongan menjadi bahan baku untuk membuat perabotan dari kayu misalnya, kursi, meja, lemari, tempat tidur, dan lainya. Selanjutnya yang termasuk faktor-faktor produksi antara lain sebagai berikut.

a. Bahan mentah

Menurut Kartasapoetra (1987: 7) pengertian bahan mentah adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam atau dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut. Keberadaan bahan mentah sangat penting bagi berlangsungnya suatu industri, sesuai pendapat yang menyatakan: sehubungan dengan kegiatan usahannya, suatu industri sangat berkepentingan dengan tersedianya bahan mentah atau bahan baku ataupun barang setengah jadi. Dengan ketentuan mudah didapat, tersedianya sumber daya yang menunjang untuk usaha jangka panjang,

harga layak sesuai dengan kualitas yang diharapkan, biaya pengangkutan ke pabrik atau ke perusahaan dapat dikatakan mudah (Kartasapoetra, 1987: 73).

Selanjutnya Marsudi Djojodipuro (1992: 43) mengatakan bahwa bahan baku, terutama yang masih dalam bentuk bahan mentah tidak terdapat merata di dunia ini. Gejala ini membuat pengaturan bahan baku sebagai unsur yang menentukan lokasi makin relevan.

Dapat dikatakan bahwa dalam suatu industri ketersediaan bahan mentah merupakan suatu hal yang penting bagi kelangsungan bagi proses produksi. Produksi suatu industri juga dipengaruhi oleh banyak sedikitnya bahan mentah yang digunakan, peningkatan produksi dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan jumlah bahan mentah yang akan diproduksi. Lokasi tempat bahan mentah akan menjadi sangat penting karena akan berpengaruh terhadap biaya pengangkutan ke pabrik atau lokasi industri. Dalam industri mebel, bahan mentah yang dibutuhkan adalah berupa kayu gelondong yang kemudian digergaji menjadi kepingan-kepingan papan. Kayu yang dipakai antara lain : jati, kasia, bayur dan lainnya.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi penting yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan industri. Tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan bagian yang sangat penting dalam kelancaran produksi suatu industri. Untuk mendapatkan tenaga kerja dalam melakukan proses produksi baik

dari segi kuantitatif artinya banyaknya orang yang ikut bekerja dan segi kualitatif artinya berdasarkan keterampilan yang dimiliki tersebut penting sebagai pertimbangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan pada industri mebel di Desa Kresno Widodo.

Menurut Payaman J. Simanjuntak (1985: 1) yang disebut tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat.

Selanjutnya Sadono Sukirno (2001: 7) mengemukakan bahwa tenaga kerja bukan saja berarti jumlah buruh yang terdapat dalam perekonomian. Arti tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Penduduk usia kerja merupakan penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang diakui sebagai batas awal dari usia kerja (Elfindri & Masri Bachtiar 2004: 2). Industri apabila ditinjau dari banyaknya pekerja, maka dapat digolongkan ke dalam 4 golongan, yaitu:

1. Industri rumah tangga (1-4 tenaga kerja)
2. Industri Kecil (5-19 tenaga kerja)
3. Industri sedang (20-99 tenaga kerja)
4. Industri besar (lebih dari 100 tenaga kerja) (BPS, 2000: 2).

Berdasarkan Pengelompokan industri dilihat dari jumlah tenaga kerjanya, maka industri mebel di Desa Kresno Widodo dapat digolongkan ke dalam industri rumah tangga karena pada setiap tempat industri mempunyai tenaga kerja rata-rata berkisar 1-4 orang tenaga kerja. Atas dasar tersebut, maka ketersediaan tenaga

kerja yang terampil sangat dibutuhkan dalam proses produksi industri mebel di Desa Kresno Widodo.

Penentuan jam kerja karyawan secara formal yang digunakan sesuai dengan pendapat Payaman J. Simanjuntak (2001:31) yaitu :

a. Bekerja penuh apabila bekerja selama 35 jam atau lebih dalam satu minggu.
b. Bekerja tidak penuh apabila bekerja kurang dari 35 jam atau lebih dalam satu minggu.

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah rumah tangga pengusaha sehingga curahan tenaga kerjanya dihitung dengan satuan orang jam per minggu per rumah tangga.

c. Modal

Modal sangat penting dan diperlukan untuk mendirikan suatu industri mebel karena tanpa modal yang cukup industri tidak akan berjalan dengan baik. Modal diperlukan sejak pada waktu perusahaan dimulai dan digunakan untuk membeli berbagai input serta keperluan lain yang berupa biaya yang berkaitan dengan proses produksi maupun nonproduksi. Menurut Marsudi Djojodipuro (1992: 38) mengemukakan modal dapat diartikan sebagai apa saja yang dibuat manusia dan dipergunakan dalam proses suatu industri. Modal dapat berupa bangunan, mesin dan peralatan lainnya maupun sejumlah uang atau dana.

Dapat disimpulkan modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal juga merupakan faktor penting bagi kelancaran proses produksi suatu usaha industri.

d. Sarana Transportasi

Guna mendukung kemudahan pemasaran dan pengadaan bahan mentah, sangat diperlukan adanya kelancaran dan kemudahan dalam sarana transportasi. Kartasapoetra (1987: 70) menyatakan bahwa transportasi sangat penting bagi setiap perusahaan baik bagi pengangkutan bahan-bahan mentah/baku ke perusahaan maupun produk-produk jadi dari perusahaan, untuk ini prasarananya sampai jauh ke pedalaman dan pemasaran hasil produksi.

Menurut Marsudi Djojodipuro (1992: 53) transportasi merupakan sebagai pemindahan unit berat melalui suatu unit berat tertentu, seperti kg/km atau ton/mil. Oleh karena itu adanya sarana transportasi merupakan jalan keluar untuk memecahkan jarak yang mungkin sekali jauh. Sarana transportasi tidak hanya membawa penghematan tenaga, akan tetapi waktu tanpa memperpendek jarak.

Fasilitas transportasi merupakan faktor yang sangat dipertibangkan dalam pendirian dan perkembangan suatu industri disuatu tempat, transportasi memegang peranan penting dalam rangka mengangkut bahan mentah ke prabik dan mendistribusikan hasil produksi ke pasar tentunya dengan biaya yang seminimal mungkin.

e. Pemasaran

Proses pemasaran adalah aktivitas terakhir dari proses industri untuk menyalurkan barang dan jasa kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh N. Daldjoeni (1992: 60),

bahwa tujuan satu-satunya dari perindustrian adalah memproduksi barang-barang untuk dijual dan pasar itu penting kedudukannya.

Selanjutnya Marulang (1998: 179) mengemukakan pemasaran adalah segala akivitas yang dikerjakan untuk memindahkan barang dari tangan produsen sehingga ketangan konsumen. Tujuan seorang pengusaha dalam proses pemasaran adalah membuat keuntungan. Maka pemilik industri mebel di desa Kresno Widodo harus mampu memasarkan barang yang dihasilkannya dengan harga tinggi dari pada biaya yang dia keluarkan. Pemasaran pada industri mebel dapat dilakukan di lokasi industri dimana konsumen datang ke lokasi untuk memesan barang hasil produksi yang dibutuhkan ataupun dilakukan melalui agen-agen.

Selanjutnya Robinson dalam Daldjoeni (1992: 60) mengemukakan bahwa tujuan satu-satunya dari perindustrian adalah memproduksi barang-barang untuk dijual dan untuk itu pasaran penting kedudukannya. Luasnya pasaran, artinya: banyak penjual-belian atau omzet pasarannya (the possible purchasers) di samping itu kuatnya pasaran (the purchasing power of the market) khasus ini tergantung lagi dari taraf hidup pelanggannya.

Semakin banyak barang yang terjual maka semakin besar keuntungannya. Dengan demikian kemudahan proses pemasaran berkaitan erat dengan kemudahan transportasi dan jarak dari tempat industri sampai kepada konsumen serta ditentukan oleh luas pasarnya.

f. Curahan Tenaga Kerja

Curahan waktu kerja adalah proporsi waktu bekerja (yang dicurahkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu di sektor pertanian dan di luar sektor pertanian) terhadap total waktu kerja angkatan kerja. Curahan waktu kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu yang banyak dan kontinu, tapi sebaliknya ada pula jenis-jenis kegiatan yang memerlukan curahan waktu kerja yang terbatas (Nurmanaf, 2006: 269).

Curahan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang behubungan dengan aktivitas tenaga kerja. bahwa yang dimaksud dengan curahan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah perkalian antara jumlah orang yang bekerja dengan lamanya waktu yang digunakan oleh setiap pekerja untuk bekerja yang dihitung dengan satuan orang jam per minggu per rumah tangga. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah rumah tangga pengusaha sehingga curahan tenaga kerjanya dihitung dengan satuan orang jam per minggu per rumah tangga.

g. Pendapatan

Menurut Pringgodigdo (1982 : 217) mengemukakan pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau lebih anggota keluarga dari hasil jerih payahnya. Pendapatan merupakan salah satu indikator dalam menentukan kemakmuran seseorang dalam hal ini adalah pendapatan pengusaha industri mebel.

Pendapatan dapat digolongkan menjadi :

a. Pendapatan pokok adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan secara tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk mengetahui pendapatan pokok seseorang dapat dilihat dari pekerjaan atau mata pencaharian.
b. Pendapatan tambahan adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh kepala rumah tangga.
c. Pendapatan keseluruhan adalah pendapatan pokok yang ditambah dengan pendapatan tambahan dari kepala rumah tangga.

Selanjutnya menurut Robert M.Z Lawang (1994: 24) menyatakan bahwa pendapatan merupakan semua perolehan yang diterima oleh seseorang selama satu bulan atau satu tahun yang dapat dinilai dengan umur ekonomis. Berdasarkan hal tersebut maka pendapatan dapat digolongkan menjadi; pendapatan rendah, pendapatan sedang, dan pendapatan tinggi. Berdasarkan dari pendapat di atas, maka yang dimaksud pendapatan dalam penelitian ini adalah sejumlah uang yang diperoleh pengusaha baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan tambahan.

h. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk tujuan tertentu. selanjutnya Menurut Singgih W dan Murdinah yang dimaksud biaya produksi sebagai berikut:

a. Pemakaian bahan langsung : bahan baku, bahan pembantu, bahan penunjang produksi.

b. Upah buruh langsung

c. Biaya umum produksi : buruh tidak langsung, perawatan pabrik, listrik, air, perawatan mesin dan peralatan, bahan operasi pabrik (pelumas, bahan bakar, suku cadang) asuransi dll

Dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam rangka melakukan usaha-usaha pokok perusahaan yakni untuk mendapatkan keuntungan. Sementara yang dimaksud biaya produksi dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi selama 1 bulan atau 1 tahun.

i. Keuntungan Pengusaha Industri Mebel

Dalam penelitian ini yang dimaksud keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan (Sadono Sukirno, 1994: 73). Jadi keuntungan merupakan hasil yang diterima pengusaha industri mebel setelah dikurang biaya produksi berupa pengeluaran untuk biaya bahan baku, upah buruh langsung dan biaya umum produksi.

j. Pencukupan Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Menurut Badan Pusat Statistik (31: 2008) bahwa pola konsumsi rumah tangga secara umum dapat dianalisis dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makan dan bukan makanan. Dengan demikian pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 halaman 24 berikut ini.

Tabel 3. Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Golongan Pengeluaran Perkapita Sebulan (Rp) di Propinsi Lampung Tahun 2008

Rata-rata Golongan pengeluaran Perkapita (Rp)	Makanan (Rp)	Bukan Makanan (Rp)	Total (Rp)
< 100.000	66.751	23.599	90.350
100.000 – 149.999	91.623	37.479	129.102
150.000 – 199.999	119.835	55.737	175.572
200.000 – 299.999	158.378	85.028	243.407
300.000 – 499.999	221.783	148.891	370.647
500.000 dan lebih	229.587	173.559	473.146
Rata-rata	153.981	89.651	243.633

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2008.

Pada Tabel 3, terlihat pada seluruh penggolongan pengeluaran, dimana rata-rata pengeluaran untuk makan lebih besar dibandingkan rata-rata pengeluaran bukan makannan. Jadi rata-rata pengeluaran makanan dan bukan makanan yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga pengusaha industri mebel sebulan adalah Rp 243.633,- perkapita perbulan.

k. Pengeluaran Rumah Tangga Pengusaha Industri Mebel

Pengeluaran rumah tangga merupakan seluruh pengeluaran rumah tangga dalam jangka waktu satu bulan baik berupa barang atau jasa yang terhitung dalam satuan rupiah.

Menurut Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad (1986:130) menyatakan bahwa pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran konsumtif yang meliputi semua pengeluaran anggota keluarga seperti makanan pokok, lauk pauk, kesehatan, pakaian, pendidikan dan lain sebagainya. Disimpilakan bahwa pengeluaran rata-

rata per kapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga

B. Kerangka Pikir
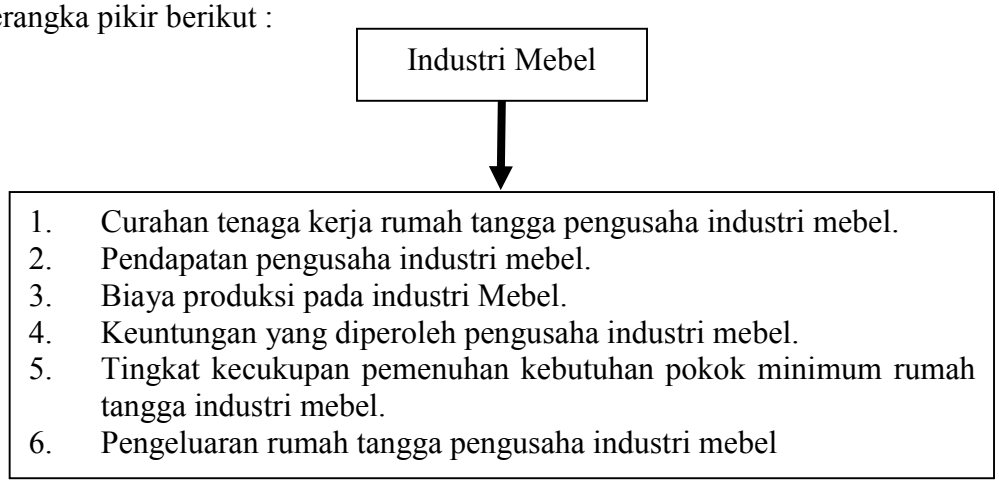
Untuk melihat pendapatan dan keuntungan pengusaha mebel perlu diketahui biaya produksi yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya umum lainnya. Pengeluaran rumah tangga akan memperlihatkan terpenuhi atau tidaknya pemenuhan kebutuhan pokok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut :